

## **Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah**

Hafizh Idri Purbajati  
STIS Miftahul Ulum Lumajang  
hafiz.idri@gmail.com

### **Abstract**

Indonesia is a nation consisting of thousands of islands, various races, ethnicities, languages, tribes, and cultures. This shows that Indonesia is a country rich in diversity. The threat of conflict becomes even greater. There are actions that lead to radicalism, extremism, hatred of certain parties, violence, and vandalism can be a factor in destroying unity. Therefore, religious moderation is very important to be applied in the life of the nation and state. Internalization of religious moderation is important to be applied from an early age in the school environment. It aims to instill strongly so that students can understand and practice the values of religious moderation in the school and community environment. Teachers have a very important role in making this happen. This is because the teacher is the party who is in direct contact with the students. This article will discuss the role of teachers in efforts to build religious moderation in schools.

**Keyword :** religious moderation, diversity, Islamic religious education, role of the teacher

### **Abstrak**

Indonesia menjadi suatu bangsa yang terdiri dari ribuan pulau, berbagai macam ras, etnis, bahasa, suku, dan budaya yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman. Ancaman akan terjadinya konflik menjadi lebih besar. Terdapat tindakan-tindakan yang mengarah pada radikalisme, ekstremisme, kebencian terhadap pihak tertentu, kekerasan, dan vandalisme dapat menjadi faktor penghancur persatuan. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Internalisasi moderasi beragama penting untuk diterapkan sejak dini di lingkungan sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan secara kuat agar siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mewujudkan hal tersebut. Hal ini dikarenakan guru menjadi pihak yang bersentuhan secara langsung dengan siswa. Artikel ini akan membahas mengenai peran guru dalam upaya membangun moderasi beragama di sekolah.

**Kata kunci :** moderasi beragama, keberagaman, Pendidikan Agama Islam, peran guru

## **PENDAHULUAN**

Permasalahan yang terjadi di Indonesia seiring berjalannya waktu menjadi semakin kompleks. Seluruh aspek kehidupan masyarakat tidak lepas dari suatu permasalahan tertentu seperti halnya dalam aspek agama, pendidikan, sosial, politik, ekonomi dan aspek lainnya. Dalam aspek kehidupan beragama masalah intoleransi, keharmonisan atau kerukunan di lingkungan

masyarakat menjadi salah satu permasalahan yang tidak dapat dihindarkan. Degradasi moralitas bangsa saat ini juga sangat memprihatinkan. Fenomena perkelahian, tawuran pelajar, dan tindakan kenakalan remaja lainnya serta aktivitas yang mengarah pada ekstremisme menjadi semakin marak. Hal ini tentu menjadi suatu tantangan yang harus ditangani sejak dini. Permasalahan-permasalahan tersebut memiliki sebab-sebab tertentu, seperti halnya karena adanya globalisasi, pemahaman atas paham tertentu yang keliru, dan hal lainnya.

Keragaman menjadi salah satu kelebihan yang dimiliki bangsa Indonesia. Suatu bangsa yang terdiri dari ribuan pulau, berbagai macam ras, etnis, bahasa, suku, dan budaya yang berbeda-beda.<sup>1</sup> Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi suatu pegangan untuk menciptakan dan mempertahankan persatuan serta kesatuan Republik Indonesia. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwasanya dibalik keberagaman tersebut benih-benih konflik dapat tercipta karena berbagai hal, seperti intoleransi, pemahaman yang tidak benar akan nilai-nilai agama, serta sebab lainnya. Banyak ditemui di Indonesia tindakan-tindakan yang mengarah pada radikalisme, ekstremisme, kebencian terhadap pihak tertentu, kekerasan, dan vandalisme dapat menjadi faktor penghancur persatuan. Hal tersebut juga sangat bertentangan dengan kaidah ataupun syariat agama Islam.

Tindakan-tindakan tersebut memberikan dampak negatif dan merugikan orang lain. Beberapa kejadian yang telah melukai bangsa Indonesia seperti bom bunuh diri di beberapa titik di Surabaya yakni gereja dan kantor polisi, pembakaran gereja di Aceh Singkil, pengeboman di Paris Perancis, penyerangan Markas Besar Polisi Republik Indonesia (Mabes Polri), dan lainnya. Aksi-aksi tersebut seperti yang terjadi di Surabaya dan Mabes Polri di sebabkan salah satunya karena adanya pemahaman yang keliru mengenai ajaran Islam.<sup>2</sup> Aksi yang mengatasnamakan agama ini seakan memberikan kesan bahwa ajaran agama memerintahkan untuk membunuh yang tidak sepaham, melakukan aksi vandalisme seperti membakar gereja, dan lain-lain. Islam bahkan menjadi salah satu agama yang selalu dituduh atas tindakan-tindakan radikalisme ataupun terorisme yang terjadi di dunia. Sudah barang tentu hal tersebut merupakan tuduhan yang sangat keliru. Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi semesta secara keseluruhan.

---

<sup>1</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 114.

<sup>2</sup> CNN Indonesia. 2021. Kronologi Penyerangan Mabes Polri oleh ZA. Retrieved from [cnnindonesia.com website: https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210331205834-20-624646/kronologi-penyerangan-mabes-polri-oleh-za](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210331205834-20-624646/kronologi-penyerangan-mabes-polri-oleh-za).

Aksi-aksi yang mengarah pada ekstremisme pada dasarnya sangat bertentangan dengan ajaran agama manapun, termasuk juga Agama Islam. Pemahaman yang tidak menyeluruh atas ajaran agama tertentu dapat menyebabkan seseorang untuk bertindak menyimpang. Menjadi berbahaya ketika orang tersebut merasa yang dilakukannya adalah hal benar. Benih-benih intoleransi senyatanya telah ada sejak seorang individu masih tergolong usia dini. Seperti halnya yang terjadi kepada para pelajar atau mahasiswa. Suatu survei yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 31% pelajar atau mahasiswa tergolong tidak toleran.<sup>3</sup> Persentase tersebut menunjukkan suatu permasalahan yang cukup serius dan perlu untuk ditangani secara strategis.

Perlu adanya suatu pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif sehingga suatu tindakan yang dilakukan tidak bertentangan dengan kemaslahatan bersama. Hal tersebut dapat dicapai dengan adanya perencanaan dan penanganan yang matang. Lembaga pendidikan memiliki peran yang penting dan strategis untuk dapat memupuk moderasi beragama. Hal tersebut dapat dicapai melalui adanya pendekatan edukatif dengan memperhatikan nilai-nilai perdamaian yang kemudian diinternalisasikan ke dalam kurikulum pendidikan sekolah. Dengan demikian, tindakan kekerasan, radikalisme, ekstremisme, dan tindakan buruk lainnya dapat ditangani dengan baik sedari dini.

Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai seimbang, di tengah-tengah, tidak berlebihan, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku dirinya paling benar, netral dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu.<sup>4</sup> Lembaga pendidikan atau sekolah menjadi tempat yang strategis untuk dijadikan sebagai ruang dalam membangun moderasi beragama.

Terdapat beberapa hal yang menjadi latar belakang mengapa moderasi beragama perlu untuk dibangun, yakni : 1) Ketahanan dan perlindungan hak kebudayaan cenderung melemah; 2) Pendidikan karakter, budi pekerti, kewarganegaraan, dan kebangsaan yang masih belum maksimal; 3) Upaya memajukan kebudayaan Indonesia yang belum optimal; 4) Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang masih minim; 5) Peran keluarga dalam upaya pembangunan karakter bangsa belum menunjukkan hasil yang

---

<sup>3</sup> Hidayat, F., Supiana, & Maslani. (2021). Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Al-Karim*, 6(1). Retrieved from <https://jurnal.stai-yaptip.ac.id/index.php/alkarim/article/view/249>.

<sup>4</sup> AR, S. 2020. Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan*, 3(1). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/318931-peran-guru-agama-dalam-menanamkan-moderasi-80ab8583.pdf>.

*Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah*

maksimal; dan 6) Budaya literasi, inovasi dan kreativitas yang belum diinternalisasikan secara lebih mendalam.<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah. Hal tersebut dikarenakan guru adalah pihak yang bersentuhan langsung dengan siswa dan tentunya memiliki serangkaian kedekatan tertentu dengan mereka. Guru juga menjadi pihak yang mendidik siswa dan mengarahkannya ke arah yang sesuai dengan nilai-nilai agama serta nilai-nilai kebangsaan. Membangun moderasi beragama menjadi sangat penting untuk diterapkan sejak dini mulai di lingkungan sekolah. Pada bagian selanjutnya, akan dibahas mengenai moderasi beragama, pentingnya untuk dibangun sejak dini, dan bagaimana peran guru dalam upaya membangun moderasi beragama di sekolah.

## **MODERASI BERAGAMA**

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai peran guru dalam upaya membangun moderasi beragama di sekolah, perlu untuk membahas secara jelas mengenai moderasi beragama itu sendiri. Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, seperti halnya *tawasuth* yang memiliki makna ditengah-tengah, *I'tidal* (adil), *tawazun* (berimbang). Dalam bahasa Latin moderasi yakni moderatio memiliki arti kesedangan yaitu tidak berlebihan dan tidak kekurangan, atau juga dimaknai sebagai penguasaan diri.<sup>6</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua pengertian yang dijelaskan yakni pengurangan kekerasan dan penghindaran keesktreman.

Moderasi secara Islam mengarahkan umat dalam menyikapi suatu perbedaan dirinya dengan orang lain baik berkaitan dengan keyakinan, suku, ras, dan budaya agar lebih toleran.<sup>7</sup> Dengan demikian, keharmonisan antar sesama manusia menjadi lebih dapat diwujudkan. Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwasanya Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi alam semesta atau *rahmah li al'alam*. Menjadi pribadi yang bijak dalam menyikapi setiap perbedaan yang ada tanpa mempertentangkannya adalah salah satu hal yang didasarkan

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, h. 31.

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

<sup>7</sup> Nur, Afrizal dan Mukhlis. 2015. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar AtTafsir)". *Jurnal An-Nur*. Vol. 4, No. 2.

pada wahyu Allah SWT.<sup>8</sup> Sehingga kemaslahatan umat manusia bersama dapat tetap terjaga sebagaimana yang diharapkan.

Sebagaimana pendapat Lukman Hakim Saifuddin bahwasanya moderat dalam beragama berarti mampu berbagi kebenaran sejauh hal tersebut tidak menyimpang dan sesuai tafsir agama, tetap yakin dengan esensi ajaran agama yang dianut, yang mana mengajarkan tentang prinsip adil dan berimbang.<sup>9</sup> Menjadi seorang yang moderat dalam beragama tidak berarti bahwa menjadi semakin jauh dari ajaran agama yang benar, bukan berarti menjadi liberal seperti gaya barat, bukan berarti menjadi lebih lemah dalam menegakkan syariat. Akan tetapi justru menjadi alternatif yang komprehensif menghadapi keberagaman di Indonesia.<sup>10</sup>

Moderasi beragama sebagaimana dijelaskan oleh Kementerian Agama RI memiliki makna kemajemukan dan sangat diperlukan dalam kondisi bangsa Indonesia yang majemuk. Hal tersebut dapat ditempuh dengan cara pemberian pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang melalui ajaran yang luwes dengan tidak meninggalkan Al-Qur'an dan Hadist, serta pentingnya penggunaan akal adalah sebagai solusi dari setiap masalah yang ada.<sup>11</sup> Moderasi beragama tentunya juga tidak hanya mengikat para pemeluk agama Islam, tetapi juga agama-agama lainnya yang ada di Indonesia. Suatu sikap yang tidak ekstrem dan mengambil alternatif berada di tengah-tengah dapat menjadi salah satu pendorong terbentuknya suatu keharmonisan dan kerukunan umat beragama.

Berdasarkan penjelasan di atas, moderasi beragama adalah suatu cara pandang para pemeluk agama yang tidak ekstrem dan berada ditengah-tengah (tidak berlebihan dan tidak kekurangan) dalam berkehidupan di tengah perbedaan atau keberagaman yang ada dengan tidak bermaksud untuk mengurangi kualitas iman.

## **PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA SEJAK DINI**

Keberagaman yang terdapat di dalam bangsa Indonesia telah diikat dalam satu semboyan yakni Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan tersebut menjadi salah satu faktor yang menguatkan persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Akan tetapi dalam hal ini tetap

---

<sup>8</sup> Nugroho, dkk. 2019. *Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now*. JPA: Jurnal Penelitian Agama. Vol. 20, No. 1.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

<sup>10</sup> Tarmidzi Tohor, <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/pentingnya-moderasi-beragama> diakses pada 11 Oktober 2021.

<sup>11</sup> Fauzi, Ahmad. 2018. "Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan." *Jurnal Islam Nusantara* 2.2, hlm, 233.

diperlukan suatu moderasi beragama sebagai kebutuhan yang mutlak. Semboyan hanya akan menjadi sekedar simbol apabila tidak dibarengi dengan sikap atau sudut pandang yang mendukung. Keberagaman bangsa Indonesia bukan merupakan hal yang diciptakan oleh tangan manusia, tetapi merupakan takdir yang diberikan oleh Allah SWT terhadap bangsa Indonesia. Kekayaan akan keragaman tersebut tercermin seperti adanya ratusan suku, bahasa, dan ribuan pulau serta lainnya. Keragaman bangsa Indonesia bukan untuk ditawarkan tetapi untuk diterima dan dijaga agar tercipta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang damai.

Moderasi beragama dalam Islam dijelaskan dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa hal tersebut menjadi sangat penting untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam di seluruh dunia. Sudah barang tentu manfaat yang didapatkan dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari akan membawa berkah terhadap kehidupan. Salah satu manfaatnya adalah terjaganya kedamaian dan kerukunan umat beragama ditengah-tengah heterogenitas umat beragama. Melalui adanya moderasi beragama relasi baik antar individu ataupun kelompok dapat lebih ditingkatkan dan berada dalam iklim yang positif. Hal ini juga mampu untuk menjaga dan menjalin kerja sama sosial antar umat beragama.<sup>12</sup>

Luaran jangka panjang dari adanya moderasi beragama adalah terjalannya persatuan dan kesatuan antar sesama manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Artinya adanya suatu hubungan yang baik antar sesama makhluk hidup dan sekitarnya, maupun hubungan baik kepada Allah SWT Sehingga apa yang dijanjikan oleh Allah akan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat dapat dicapai.<sup>13</sup>

Moderasi beragama menjadi sangat penting untuk diterapkan sedini mungkin di lingkungan sekolah. Tidak jarang ditemui bahwa siswa-siswi memiliki moral yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Seperti halnya dengan adanya tindakan-tindakan rasis terhadap mereka yang beragama lain. Hal ini bahkan dapat dilakukan oleh seorang guru terhadap muridnya di sekolah. Seperti yang terjadi di salah satu sekolah di Jakarta, yang mana seorang guru memberikan himbauan kepada muridnya untuk memilih calon ketua OSIS yang seiman.<sup>14</sup> Hal ini seakan

---

<sup>12</sup> Akbar, A. 2020. *Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya* (Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya). Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Retrieved from <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2756/>.

<sup>13</sup> Nugroho, dkk. 2019. *Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now*. *JPA: Jurnal Penelitian Agama*. Vol. 20, No. 1.

<sup>14</sup> CNN Indonesia. 2020. Kasus Guru Rasis SMA 58 Jakarta, Polisi Panggil Pelapor. Retrieved from CNN Indonesia website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201106103752-12-566637/kasus-guru-rasis-sma-58-jakarta-polisi-panggil-pelapor>.

menyudutkan dan mendiskriminasi calon ketua OSIS yang beragama lain. Sehingga mereka akan menjadi lebih terugikan.

Terdapat beberapa nilai moderasi dalam Islam seperti yang dijabarkan oleh Nur dan Mukhlis dalam Akbar (2020) yakni: 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah); (2) *Tawazun* (berkeseimbangan); (3) *I'tidal* (lurus dan tegas); (4) *Tasamuh* (toleransi); (5) *Musawah* (egaliter); (6) *Syura* (musyawarah); (7) *Ishlah* (reformasi); (8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas); (9) *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif); (10) *Tabaddhur* (berkeadaban).<sup>15</sup> Nilai-nilai tersebut telah disesuaikan dengan ajaran agama Islam dan tentu akan tepat apabila diinternalisasikan sejak dini kepada siswa. Dengan demikian pembentukan karakter yang sesuai akidah dan etika bernegara dapat diraih seperti yang diharapkan.

Pelajar pada usia tahap perkembangan pada dasarnya memiliki kekuatan penyerapan pengetahuan yang lebih cepat dari pada yang berusia lanjut. Moderasi beragama sejak dini dapat menyebabkan internalisasi nilai-nilainya sesuai dengan ajaran agama menjadi lebih kuat. Hal tersebut akan terus dibawa oleh pribadi tertentu seiring bertambahnya usia dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Hal penting lainnya yakni bahwa melalui moderasi beragama siswa diharapkan dapat saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada khususnya antar sesama siswa yang lain, sebelum pada akhirnya nanti terjun langsung ke lingkungan masyarakat. Internalisasi pemahaman moderasi beragama adalah serangkaian upaya pendalaman pendidikan karakter. Pendalaman pendidikan karakter tersebut berdasar pada nilai-nilai utamanya yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Internalisasi tersebut mengusung nilai-nilai religius dan nasionalis.<sup>16</sup>

## **PERAN GURU MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH**

Guru merupakan seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab besar terhadap proses belajar mengajar siswa di sekolah. Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan

---

<sup>15</sup> Akbar, A. 2020. *Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya* (Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya). Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Retrieved from <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2756/>.

<sup>16</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. 2021. Kemenag: Moderasi Beragama Perlu Diajarkan Sejak Dini. Retrieved from [kemenag.go.id](https://kemenag.go.id) website: <https://kemenag.go.id/read/kemenag-moderasi-beragama-perlu-diajarkan-sejak-dini-q9qpx>.

pendidikan menengah.<sup>17</sup> Guru memiliki peran sentral dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Seorang guru juga menjadi role model bagi siswanya, sehingga perlu adanya profesionalisme seorang guru agar dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan dasar dalam menerapkan nilai-nilai keislaman. Hal-hal yang berkaitan dengan perilaku, ibadah, dan sosialisasi diajarkan melalui pendidikan ini. Melalui pendidikan, seorang individu dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang beragam. Tidak hanya berhenti di situ, upaya mengaktualisasikan pengetahuan dan pengalaman tersebut ke dalam perilakunya sehari-hari menjadi tugas seorang guru untuk dapat mendidiknya serta mengarahkannya.<sup>18</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa atau peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama Islam dengan mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia.<sup>19</sup> Sebagaimana pendapat lainnya yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan untuk menyiapkan siswa atau peserta didik untuk mengimani, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan sepenuh hati, yang mana hal tersebut dilakukan melalui serangkaian kegiatan bimbingan dan pengajaran dengan tetap memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat demi mewujudkan persatuan nasional.<sup>20</sup> Pendapat lainnya menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu bentuk bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik, dengan tujuan untuk dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh.<sup>21</sup>

Guru memiliki beberapa peran yang penting dalam lingkup pendidikan nasional. Yakni meliputi (1) *conservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber dari norma kedewasaan; (2) *Innovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan; (3) *Transmitter* (penerus) sistem nilai yang ada kepada peserta didik; (4) *Transformer* (penerjemah) sistem nilai yang ada melalui penerapan dalam diri dan perilakunya, yang kemudian diaktualisasikan dalam proses interaksi

---

<sup>17</sup> Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

<sup>18</sup> AR, S. 2020. Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. Al-Irfan, 3(1). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/318931-peran-guru-agama-dalam-menanamkan-moderasi-80ab8583.pdf>.

<sup>19</sup> Ilyas, Asnelly, dkk. 2017. Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Mata Pelajaran Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *2nd International Seminar on Education 2017 Empowering Local Wisdom on Education for Global Issue Batu Sangkar*. September 05-06 2017.

<sup>20</sup> Rusmayani. 2018. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam di Sekolah Umum. *2<sup>nd</sup> Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 21-22 April 2018.

<sup>21</sup> Daradjat, Zakiah. 1992. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. h. 85.

dengan siswa; (5) *Organizer* (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal maupun secara informal (kepada murid, serta kepada Allah SWT).<sup>22</sup>

Dalam upaya membangun moderasi beragama berdasarkan peran *conservator*, guru adalah pihak yang memelihara nilai moderasi beragama sesuai dengan nilai-nilainya yang ada. Toleransi beragama, nilai-nilai keadilan, seimbang, kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan serta nilai moderasi agama lainnya patut untuk dipelihara di lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat dipupuk dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, seperti kumpul bersama, mengingatkan pentingnya moderasi agama secara langsung sebelum memulai kelas, serta mengikat siswa melalui janji-janji siswa.

Peran kedua yakni *Innovator*, inovasi-inovasi dapat dilakukan untuk membangun moderasi beragama. Satu model pembelajaran tidak dapat diterapkan di semua situasi, kondisi, dan lingkungan. Perlu adanya penyesuaian sehingga dapat diterima oleh lingkungan yang ada. Seperti halnya ketika terdapat kekurangan guru agama non-Islam di sekolah tertentu, maka siswa agama non-Islam perlu untuk mendapatkan perlakuan tertentu. Sehingga toleransi dapat ditingkatkan dan diskriminasi dapat dihilangkan. Inovasi juga dapat ditujukan untuk penguatan karakter religius dan nasionalisme siswa. Hal tersebut dilakukan melalui serangkaian kegiatan seperti halnya perayaan hari-hari besar dengan melibatkan seluruh pihak. Secara ringkas bahwa inovasi-inovasi tersebut dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan, perubahan tingkah laku, ataupun yang lainnya.

Peran ketiga yakni *Transmitter*, hal ini dirasa tidak cukup sulit untuk dilakukan. Pada dasarnya seorang guru telah mendapatkan pendidikan agama pada saat mengenyam studi. Sehingga internalisasi pada dirinya menjadi lebih kuat karena taraf pemahaman yang lebih tinggi. Dalam peran ini, seorang guru dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut kemudian dapat dicontoh oleh seluruh siswa yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu, seorang guru juga dapat menjadi seorang motivator dan pembimbing. Memotivasi dan membimbing siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan baik ketika pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Faktor komunikasi dengan semua pihak menjadi hal penting yang harus dijaga dan ditingkatkan.

Guru sebagai *Transformer* berperan untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Proses penyampaiannya dapat dilakukan secara verbal (penjelasan secara langsung)

---

<sup>22</sup> Kuswanto, Edi. 2014. Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 2, 194-220.

*Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah*

ataupun non-verbal (melalui serangkaian tingkah lakunya). Seorang guru menjadi figur ataupun role model dalam segala hal. Seperti halnya dalam berinteraksi dengan orang lain, menyikapi kejadian-kejadian tertentu, serta memahami ataupun menafsirkan informasi yang masih dipertanyaan kebenarannya. Guru dalam menjadi seorang figur sangat mencontohkan apa yang harusnya dilakukan peserta didik untuk menjadi siswa yang paham akan sikap moderat dan memberi contoh akan nilai-nilai moderasi beragama. Peran *transformator* mampu memberikan pemahaman dan gambaran kepada siswa berkaitan dengan urusan agama dan sosial.

Yang terakhir yakni peran guru sebagai *organizer*, di mana seluruh kegiatan di lingkungan sekolah menjadi tanggungjawab seorang guru. Kegiatan-kegiatan yang direncanakan dan dieksekusi perlu untuk tetapi memperhatikan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya apa yang ada di ruang kelas, tetapi juga kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas. Seperti halnya perayaan hari besar, kerja bakti, pembinaan, ekstrakurikuler dan lain sebagainya. Sedangkan di dalam kelas, kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan diskusi, mengacak tempat duduk siswa agar tidak terlalu memilih teman sebangku, serta kegiatan-kegiatan lainnya. Partisipasi dari seluruh pihak sangat diperlukan untuk dapat menyelesaikan setiap kegiatan yang diselenggarakan. Pengorganisasian yang beragam yang dilaksanakan pada dasarnya dalam rangka untuk menjalankan perannya dalam membangun moderasi beragama. Inovasi-inovasi yang ada juga memberikan pengaruh terhadap pengorganisasian tersebut.

Peranan seorang guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah dapat tercermin dari kemampuannya. Kemampuan dalam mengurai perbedaan ras, bahasa, warna kulit, dan perbedaan lainnya. Sebagaimana yang dikatakan sebelumnya bahwa guru adalah role model bagi siswanya. Dengan demikian seorang siswa dapat mencontoh tindakan yang dilakukan oleh guru di sekolah. Upaya percontohan tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan yang kemudian dapat tertanam pada diri siswa.<sup>23</sup> Kebiasaan baik tersebut yang dilakukan secara terus menerus tersebut akan memiliki dampak yang positif terhadap perilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial masyarakat secara umum. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan baik berkaitan dengan akhlak ataupun dalam hal ibadah. Sehingga apa yang ada dalam diri siswa menjadi lengkap baik ketika berhubungan dengan sesama manusia dan dengan Allah SWT.

Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam rangka membangun moderasi beragama yakni diskusi, kerja kelompok, studi banding, ataupun *study tour*. Melalui

---

<sup>23</sup> Hidayat, F., Supiana, & Maslani. (2021). Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Al-Karim*, 6(1). Retrieved from <https://jurnal.stai-yaptip.ac.id/index.php/alkarim/article/view/249>.

serangkaian metode tersebut pemikiran ataupun sudut pandang siswa akan menjadi lebih luas. Siswa akan dilatih untuk dapat mendengarkan dan menerima pendapat dari orang lain atas isu-isu tertentu tanpa adanya tindakan yang melecehkan ataupun menentang dengan cara yang tidak benar. Pemahaman akan perbedaan juga dapat ditanamkan melalui rangkaian kegiatan tersebut. Beberapa metode yang ada juga akan memberikan ruang bagi siswa untuk dapat menerapkan pengetahuannya mengenai moderasi beragama secara langsung di lingkungan sekolah dan masyarakat. kegiatan-kegiatan di luar kelas juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan secara langsung pengalaman hidup dengan orang yang lain yang berbedasecara kultur, budaya, kepercayaan, dan status sosial.<sup>24</sup>

Serangkaian kegiatan tersebut tentunya dengan tetap menekankan pada peran guru sebagai sebagai agen dalam membangun moderasi beragama. Oleh karena itu, kemampuan seorang guru dalam menyalurkan, mengarahkan serta memotivasi siswa sangatlah dibutuhkan. Menentukan kegiatan seperti apa yang akan dilaksanakan dan metode seperti apa yang digunakan secara tepat juga menjadi hal yang sangat penting. Karena melaluinya nilai-nilai moderasi beragama menjadi dapat terinternalisasikan kepada siswa secara merata.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah. Di mana sekolah menjadi tempat yang sangat strategis untuk mewujudkan hal tersebut. Peran guru meliputi *conservator*, *Innovator*, *Transmitter*, *Transformator*, dan *Organizer*. Di samping peran tersebut, seorang guru pada dasarnya memiliki kewajiban tugas untuk mendidik dan membimbing siswa atas pengetahuan tertentu. Selain itu, juga dalam upaya membentuk pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama dan nasionalisme. Guru menjadi orang yang bertanggungjawab untuk menyampaikan berkaitan dengan toleransi, anti kekerasan, bahaya radikalisme dan ekstremisme, serta hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

---

<sup>24</sup>AR, S. 2020. Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. Al-Irfan, 3(1). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/318931-peran-guru-agama-dalam-menanamkan-moderasi-80ab8583.pdf>.

- Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah*
- Akbar, A. 2020. *Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya* (Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya). Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Retrieved from <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2756/>.
- AR, S. 2020. Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan*, 3(1). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/318931-peran-guru-agama-dalam-menanamkan-modera-80ab8583.pdf>.
- CNN Indonesia. 2020. Kasus Guru Rasis SMA 58 Jakarta, Polisi Panggil Pelapor. Retrieved from CNN Indonesia website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201106103752-12-566637/kasus-guru-rasis-sma-58-jakarta-polisi-panggil-pelapor>.
- CNN Indonesia. 2021. Kronologi Penyerangan Mabes Polri oleh ZA. Retrieved from cnnindonesia.com website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210331205834-20-624646/kronologi-penyerangan-mabes-polri-oleh-za>.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 85.
- Fauzi, Ahmad. 2018. "Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan." *Jurnal Islam Nusantara* 2.2, hlm,233.
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 114.
- Hidayat, F., Supiana, & Maslani. (2021). Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Al-Karim*, 6(1). Retrieved from <https://jurnal.stai-yaptip.ac.id/index.php/alkarim/article/view/249>.
- Ilyas, Asnelly, dkk. 2017. Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Mata Pelajaran Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *2nd International Seminar on Education 2017 Empowering Local Wisdom on Education for Global Issue Batu Sangkar*. September 05-06 2017.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2021. Kemenag: Moderasi Beragama Perlu Diajarkan Sejak Dini. Retrieved from [kemenag.go.id](https://kemenag.go.id) website:

<https://kemenag.go.id/read/kemenag-moderasi-beragama-perlu-diajarkan-sejak-dini-q9qpx>.

- Kuswanto, Edi. 2014. Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 2, 194-220.
- Nugroho, dkk. 2019. Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now. *JPA: Jurnal Penelitian Agama*. Vol. 20, No. 1.
- Nur, Afrizal dan Mukhlis. 2015. “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur’an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar AtTafsir)”. *Jurnal An-Nur*. Vol. 4, No. 2.
- Rusmayani. 2018. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam di Sekolah Umum. *2<sup>nd</sup> Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 21-22 April 2018.
- Tarmidzi Tohor, <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/pentingnya-moderasi-beragama> diakses pada 11 Oktober 2021.
- Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.